

Pemaknaan dan Penggunaan Bahasa Gaul oleh Gen Alpha dalam Komunikasi Online di Era Society 5.0

Irnafa Tania Putri¹

Rosita Sofyaningrum²

^{1,2}Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

¹irnafataniaputri5@gmail.com,

²rositasofyaningrum@gmail.com

Abstrak

Penelitian tentang bahasa gaul di kalangan Gen Alpha dalam konteks Society 5.0 bertujuan untuk memahami hubungan antara bahasa, teknologi, dan identitas sosial, serta dampaknya terhadap komunikasi generasi muda di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis makna, pembentukan, dan penyebaran istilah bahasa gaul Gen Alpha melalui media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Twitter. Data dikumpulkan melalui observasi dan analisis konten, dengan fokus pada pengamatan aktivitas di media sosial untuk memahami penggunaan istilah-istilah tersebut, serta bagaimana penyebarannya dipengaruhi oleh tren viral dan identitas pengguna Gen Alpha. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat 35 istilah bahasa gaul yang digunakan oleh Gen Alpha dalam komunikasi digital. Istilah-istilah ini muncul melalui adaptasi, kreativitas, dan peniruan, dengan kreativitas menjadi faktor utama yang mencerminkan dinamika sosial dan gaya hidup inovatif Gen Alpha. Media sosial, terutama platform seperti TikTok, Instagram, dan Twitter, memainkan peran besar dalam mempercepat penyebaran istilah baru ini, memungkinkan istilah gaul berkembang secara organik dan menyebar dengan cepat ke jutaan pengguna di seluruh dunia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam pengajaran dan interaksi sosial yang lebih efektif dengan mempertimbangkan pengaruh teknologi terhadap penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Society 5.0, Bahasa Gaul, Generasi Alpha.

Pendahuluan

Kemajuan teknologi di era Society 5.0 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam pola komunikasi manusia. Ayu, Zulkarnaen, dan Fitriyanto (2022) mencatat bahwa digitalisasi pada era ini mengaburkan batas antara dunia nyata dan virtual, sehingga menimbulkan dampak besar pada budaya masyarakat. Sementara itu, Rosmayati, Maulana, dan Gunadi (2024) mengidentifikasi tantangan seperti kesenjangan akses teknologi dan ancaman keamanan siber, yang memerlukan pendekatan literasi digital serta strategi adaptasi untuk memastikan transformasi yang inklusif dan berkelanjutan di berbagai sektor, termasuk komunikasi, ekonomi, bisnis, dan kesehatan.

Era Society 5.0 membawa integrasi teknologi digital dan kecerdasan buatan ke dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, menciptakan lingkungan yang sangat

terhubung. Generasi Alpha (Gen Alpha), yang lahir antara tahun 2010 hingga 2025, tumbuh seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang hampir mencapai kesempurnaan. Berbeda dengan generasi Y dan Z yang masih melalui masa transisi teknologi, keterikatan Gen Alpha dengan perangkat digital mempengaruhi gaya hidup, pola pikir, cara belajar, dan kesehatan mereka, menjadikan teknologi elemen integral dalam kehidupan mereka (Anwar, 2022).

Generasi Alpha, yang tumbuh bersama dengan teknologi seperti TikTok, Instagram, dan YouTube, menggunakan bahasa gaul sebagai sarana untuk mengekspresikan diri serta membangun identitas kelompok. Kosakata sehari-hari mereka dipenuhi istilah seperti "Sigma," "Rizz," "Cap," dan "Slay," yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai medium untuk mempererat hubungan sosial serta mencerminkan tren dan gaya hidup khas mereka.

Meskipun penggunaan bahasa gaul bukanlah hal baru, terdapat perbedaan signifikan dalam cara Gen Alpha menggunakannya. Salah satu perbedaannya adalah bagaimana mereka memaknai istilah-istilah tersebut. Banyak kata yang muncul dari konteks tertentu, seperti tren meme, influencer, atau fenomena budaya pop, yang kemudian dipakai secara luas dengan makna baru. Misalnya, istilah "Sigma" yang awalnya memiliki konotasi terkait teori maskulinitas, kini dipakai oleh Gen Alpha untuk menggambarkan seseorang yang kuat, mandiri, dan keren.

Menurut Holmes, perubahan bahasa terjadi melalui proses inovasi dan penyebaran dalam komunitas, dimulai dari kreativitas penutur yang kemudian diadopsi oleh kelompok lain. Faktor sosial seperti usia, jenis kelamin, status sosial, dan lokasi—baik fisik maupun digital—berperan besar dalam menentukan penyebaran ini, di mana bentuk bahasa yang dianggap prestisius lebih cepat diterima. Dalam konteks Society 5.0, media sosial dan teknologi mempercepat proses tersebut dengan menjembatani batasan ruang fisik, memungkinkan inovasi linguistik menyebar lebih luas dan lebih cepat. Selain itu, perubahan bahasa sering kali bermula dari komunitas dengan status sosial lebih tinggi dan menyebar ke komunitas lain, dengan tingkat adopsi yang bergantung pada kondisi sosial dan budaya komunitas tersebut.

Penggunaan bahasa gaul di kalangan Gen Alpha sangat terkait dengan dinamika sosial dan budaya mereka yang dibentuk melalui interaksi digital. Di era Society 5.0, identitas individu dan kelompok terbentuk melalui platform seperti TikTok dan Instagram, yang menjadi ruang bagi remaja untuk mengekspresikan diri, dengan bahasa gaul sebagai salah satu penanda identitas sosial dan status kelompok (Sari & Abidin, 2024; Cahya Sakti & Yulianto, 2018).

Fenomena munculnya bahasa gaul dalam berbagai platform digital telah membentuk pola komunikasi baru yang mencerminkan interaksi dinamis antara budaya dan konteks komunikasi dalam masyarakat modern. Sebagaimana diuraikan Sari (2024), penggunaan bahasa gaul berperan penting dalam pola komunikasi sirkuler, terutama di kalangan mahasiswa, di mana tindak tutur dan umpan balik membantu membangun identitas kelompok sosial serta tujuan individu. Hilaliyah (2010) juga menambahkan bahwa bahasa gaul berkembang pesat seiring kemunculannya di media sosial dan platform digital lainnya, mencerminkan kreativitas remaja dalam menunjukkan eksistensi mereka. Namun, tetap diperlukan kesadaran untuk menjaga norma bahasa serta menyesuaikan konteks penggunaannya dalam komunikasi formal dan sosial.

Di samping itu, bahasa gaul juga berfungsi sebagai alat untuk menyederhanakan komunikasi. Gen Alpha sering kali menggunakan kata-kata singkat atau akronim untuk mempercepat interaksi di dunia digital yang serba cepat. Fenomena ini juga mencerminkan cara hidup mereka yang efisien dan mobile, di mana mereka terbiasa

dengan informasi yang cepat dan singkat. Penggunaan istilah-istilah ini menjadi bagian dari budaya komunikasi online yang praktis dan mudah diakses.

Perkembangan bahasa gaul semakin pesat seiring dengan kemajuan teknologi yang memfasilitasi penyebaran informasi dan budaya secara global. Media sosial, sebagai bagian penting dari teknologi ini, berperan besar dalam mempercepat adopsi istilah-istilah baru, memungkinkan jutaan pengguna untuk menggunakannya dengan cepat. Sofyaningrum, R., & Hidayah, N. L. (2023) mengemukakan bahwa teknologi yang berkembang pesat dalam era Society 5.0 telah mempengaruhi perubahan bahasa, terutama dalam interaksi sosial di media sosial, yang mendorong penyebaran istilah baru. Hal ini menunjukkan bagaimana perkembangan teknologi dapat mempengaruhi bentuk dan fungsi bahasa, khususnya dalam hal bahasa gaul (Sofyaningrum et al., 2024). Sebagaimana dijelaskan oleh Adam, S. (2015), teknologi informasi dan komunikasi juga membawa dampak signifikan terhadap bahasa Indonesia, dengan dampak yang dapat dilihat baik dalam aspek positif maupun negatif.

Penyebaran bahasa gaul di kalangan Gen Alpha juga memiliki pola yang unik. Berkat media sosial, istilah-istilah baru dapat menyebar dengan sangat cepat. Video viral atau konten populer yang menggunakan istilah gaul sering kali memicu gelombang penggunaan kata-kata tersebut oleh pengguna lain. Hal ini menjadikan media sosial sebagai platform utama dalam pembentukan dan penyebaran bahasa gaul, yang semakin mempercepat evolusi bahasa di kalangan generasi muda.

Beberapa studi sebelumnya telah menyelidiki perkembangan bahasa gaul di media sosial dan hubungannya dengan kemajuan teknologi. Aziza (2021) menganalisis pergeseran makna dalam bahasa gaul di Instagram, terutama mengenai penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam interaksi digital, yang mencerminkan identitas penggunanya. Selain itu, Masruroh et al. (2023) juga menemukan perubahan makna pada kata-kata seperti "cabut" dan "ambyar", yang menunjukkan bagaimana teknologi mempercepat pergeseran makna di kalangan pengguna media sosial. Penelitian oleh Ertika, Chandra, dan Diani (2019) menambahkan bahwa perkembangan bahasa gaul sangat dipengaruhi oleh kreativitas linguistik remaja dan kemajuan teknologi, serta kebutuhan untuk mengekspresikan identitas diri melalui kata-kata baru yang sering muncul di platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Twitter.

Penelitian tentang bahasa gaul di kalangan Gen Alpha dalam konteks Society 5.0 bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara bahasa, teknologi, dan identitas sosial, serta bagaimana generasi ini berinteraksi dengan dunia digital dan membentuk bahasa mereka melalui komunikasi online. Penelitian ini akan memberikan wawasan teoritis yang menambah pemahaman tentang perkembangan bahasa gaul di era digital, khususnya di kalangan Gen Alpha, serta manfaat praktis bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat luas dalam menghadapi perubahan komunikasi generasi muda. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk pengajaran dan interaksi sosial yang lebih efektif dengan mempertimbangkan dampak teknologi terhadap penggunaan bahasa sehari-hari.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami makna, proses pembentukan, serta penyebaran istilah-istilah bahasa gaul yang digunakan oleh Gen Alpha melalui media sosial. Penelitian berfokus pada pengamatan dan deskripsi terhadap fenomena bahasa gaul yang muncul dalam komunikasi online. Data dikumpulkan dari berbagai platform media sosial yang populer

di kalangan Gen Alpha, seperti TikTok, Instagram, dan Twitter, untuk mengidentifikasi istilah-istilah yang sering digunakan serta makna di balik istilah tersebut melalui observasi di media sosial dan analisis konten Data yang terkumpul kemudian dilakukan triangulasi data yang didasarkan pada hasil observasi secara cermat terkait penggunaan bahasa Gen Alpha di berbagai media sosial, dilanjutkan dengan analisis secara tematik untuk menemukan pola-pola makna dan proses pembentukan istilah.

Proses analisis data berfokus pada tiga aspek utama: makna di balik istilah-istilah bahasa gaul, proses pembentukannya, dan penyebarannya melalui media sosial. Analisis akan memetakan hubungan antara istilah-istilah tersebut dengan identitas Gen Alpha, mengkaji bagaimana istilah itu muncul—apakah melalui adaptasi, kreativitas, atau peniruan—dan bagaimana penyebarannya dipengaruhi oleh tren viral di media sosial.

Hasil dan Pembahasan

1. Makna di balik penggunaan istilah-istilah bahasa gaul oleh Gen Alpha dalam konteks komunikasi digital.

Penggunaan istilah-istilah bahasa gaul oleh Gen Alpha dalam komunikasi digital mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang berkembang dalam kehidupan mereka. Bahasa gaul ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan identitas dan ekspresi diri. Setiap istilah yang digunakan mengandung makna mendalam yang terkait dengan nilai-nilai yang dipegang oleh generasi ini, baik dalam hal status sosial, gaya hidup, maupun hubungan antarindividu.

No	Kata	Makna	Kalimat
1	<i>Sigma</i>	Menggambarkan tipe kepribadian dominan yang independen, sering kali diasosiasikan dengan kesendirian yang keren dan percaya diri. Dalam komunikasi digital, ini menggambarkan seseorang yang tidak terpengaruh oleh tekanan sosial dan lebih memilih jalannya sendiri.	"Kayak dia dong, <i>Sigma</i> banget kan?"
2	<i>Skibidi</i>	Digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang jahat atau negatif. Dalam komunikasi digital, istilah ini mungkin digunakan secara sarkastis atau dalam konteks komedi untuk mengkritik tindakan atau fenomena yang dianggap buruk.	"Saya melihat dua <i>Skibidi</i> , mereka mencoba mengambil makanan saya."
3	<i>Ohio</i>	Merujuk pada hal-hal aneh yang hanya terjadi di Ohio, berdasarkan meme "Only in Ohio". Ini sering digunakan untuk menyindir situasi yang tampak	"Wah, tingkahnya kayak dari <i>Ohio</i> deh, beda banget dari biasanya."

		absurd atau di luar kebiasaan dalam konteks online.	
4	Rizz	Karisma, terutama kemampuan memikat orang lain. Penggunaannya dalam komunikasi digital merujuk pada keterampilan sosial dan daya tarik pribadi, sering kali digunakan dalam konteks percakapan tentang hubungan.	"Liat dia deh, <i>Rizz</i> -nya kuat banget sampe bikin semua orang tertarik."
5	GOAT (Greatest of All Time)	Istilah penghormatan yang digunakan untuk menyebut seseorang yang sangat hebat di bidangnya. Dalam komunikasi digital, istilah ini digunakan sebagai pujian atau pengakuan terhadap prestasi luar biasa.	"Dia beneran <i>goat</i> dalam hal basket, skill-nya gila banget."
6	Looksmax mogger	Merujuk pada seseorang yang telah mencapai potensi maksimal dalam hal penampilan fisik. Ini menekankan pentingnya citra fisik di media sosial dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi interaksi digital.	"Dia sangat suka <i>looksmaxmogger</i> , selalu mencoba untuk terlihat lebih baik dari orang lain"
7	Gyatt	Ungkapan kegembiraan, terkejut, atau kekaguman. Dalam konteks digital, ini sering digunakan dalam reaksi terhadap sesuatu yang dianggap luar biasa atau mengejutkan.	"Wow. <i>Gyatt!</i> "
8	Fanum tax	Meme untuk bercanda tentang mengambil sesuatu milik orang lain. Dalam komunikasi digital, ini digunakan secara humoris untuk menyindir perilaku mengambil barang milik orang lain tanpa izin.	"Gue baru aja kena <i>Fanum tax</i> , harus bayar makan temen padahal dia ngga bilang dari awal."
9	Ate	Menggambarkan sesuatu yang dilakukan dengan sangat baik, atau seseorang yang tampil mengesankan. Ini sering digunakan untuk memuji keterampilan atau prestasi seseorang	"Dia beneran <i>ate</i> di acara itu, tampilannya on point banget!"

		dalam konteks percakapan atau konten digital.	
10	Sus	Singkatan dari "suspicious" atau "suspect", merujuk pada tindakan yang mencurigakan. Dalam komunikasi digital, ini digunakan untuk menggambarkan perilaku atau situasi yang tampak aneh atau patut dicurigai.	"Kok dia tiba-tiba baik banget ya, agak <i>sus</i> sih menurut gue."
11	Bet	Singkatan dari "You bet", digunakan sebagai penegasan atau kesepakatan. Dalam konteks digital, istilah ini digunakan untuk menunjukkan persetujuan yang pasti.	"Mau nonton bareng besok? <i>Bet</i> gue pasti dateng!"
12	Bussin	Menggambarkan sesuatu yang sangat enak, terutama makanan. Dalam komunikasi digital, istilah ini sering digunakan sebagai pujian untuk menggambarkan kualitas atau kenikmatan yang luar biasa.	"Burger di tempat baru itu beneran <i>bussin</i> , gue sampe pengen balik lagi."
13	Lore	Pengetahuan atau latar belakang tentang suatu topik, sering kali digunakan dalam konteks permainan atau fandom. Dalam komunikasi digital, istilah ini merujuk pada cerita atau pengetahuan mendalam yang terkait dengan subjek tertentu.	"Kamu tahu ngga <i>lore</i> di balik karakter game ini? Ceritanya dalam banget."
14	Cap	Berarti membual atau berbohong. Dalam komunikasi digital, "Cap" digunakan untuk menyebut seseorang yang tidak jujur, sementara "No Cap" menegaskan bahwa tidak ada kebohongan.	"Dia bilang nilainya selalu bagus, tapi kayanya <i>cap</i> deh."
15	Basic	Menyiratkan sesuatu yang sesuai dengan tren umum dan dianggap kurang orisinalitas. Ini sering digunakan dalam komunikasi digital untuk merendahkan seseorang atau sesuatu yang dianggap membosankan atau tidak unik.	"Saya sedang mempelajari <i>basic</i> pemrograman untuk memahami logika"

16	Bop	Merujuk pada lagu yang menarik dan menyenangkan. Dalam komunikasi digital, ini digunakan sebagai pujian untuk lagu yang memiliki daya tarik besar dan sering diputar.	"Lagu baru ini beneran <i>bop</i> , ngga bisa berhenti dengerin."
17	Cheugy	Istilah untuk menggambarkan sesuatu yang ketinggalan zaman atau tidak lagi modis. Dalam konteks digital, ini digunakan untuk menyindir gaya atau perilaku yang dianggap tidak "in".	"Gaya berpakaian yang dia pakai terasa sedikit <i>cheugy</i> . Seperti tren tahun lalu yang sudah tidak relevan lagi"
18	Cringe	Menggambarkan perasaan malu atau tidak nyaman terhadap perilaku yang canggung atau tidak pantas. Dalam komunikasi digital, ini digunakan untuk menilai tindakan atau konten yang membuat orang lain merasa tidak nyaman.	"Aku merasa <i>cringe</i> melihat video lama di mana aku mencoba berbicara di depan kamera dengan canggung"
19	Delulu	Singkatan dari "delusional", menggambarkan seseorang dengan harapan atau pandangan yang tidak realistis. Istilah ini sering digunakan di media sosial untuk mengejek atau mengkritik seseorang yang berpikiran terlalu optimistis atau tidak rasional.	"Dia benar-benar <i>delulu</i> tentang aktor itu. Dia benar-benar percaya bahwa mereka akan bersama suatu hari nanti"
20	Drip	Merujuk pada selera gaya yang modis atau keren. Dalam komunikasi digital, istilah ini sering digunakan untuk memuji seseorang yang berpakaian dengan sangat baik atau memiliki gaya yang mengesankan.	" <i>Drip</i> -nya keren banget hari ini, dari baju sampe sepatu on point."
21	Extra	Menggambarkan seseorang yang bersikap berlebihan atau dramatis. Dalam konteks komunikasi digital, ini sering digunakan untuk menyindir orang yang bertindak terlalu dramatis dalam situasi yang seharusnya sederhana.	"Temanku selalu <i>extra</i> saat merencanakan pesta; semuanya harus serba mewah dan berlebihan"
22	Finna	Singkatan dari "fixing to", menunjukkan bahwa seseorang akan melakukan sesuatu. Dalam konteks digital, ini digunakan untuk memberi	"Aku <i>finna</i> pergi ke gym nanti sore buat latihan"

		tahu tentang rencana atau tindakan yang akan segera dilakukan.	
23	<i>Fire</i>	Digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang luar biasa atau mengesankan. Dalam konteks digital, ini adalah pujian yang digunakan untuk menunjukkan kekaguman terhadap sesuatu.	"Lagu baru dari band itu benar-benar <i>fire</i> aku gak bisa berhenti mendengarkannya"
24	<i>Flex</i>	Membanggakan atau memamerkan harta benda atau prestasi. Dalam komunikasi digital, istilah ini sering digunakan untuk menyindir perilaku pamer yang berlebihan.	"Dia suka <i>flex</i> mobil sport barunya di media sosial"
25	<i>Glow up</i>	Transformasi signifikan menuju perbaikan, terutama dalam penampilan. Istilah ini dalam komunikasi digital digunakan untuk menyoroti perubahan fisik yang dramatis dan positif.	"Setelah lulus SMA, dia mengalami <i>glow up</i> yang luar biasa dan jadi lebih percaya diri"
26	<i>Gucci</i>	Bahasa gaul untuk sesuatu yang bagus atau keren. Ini adalah istilah pujian dalam komunikasi digital untuk menyebut sesuatu yang berkualitas tinggi atau menyenangkan.	"Gue udah beresin semuanya, semuanya <i>Gucci</i> kok santai aja."
27	<i>Ghosting</i>	Menghilang tanpa pemberitahuan dalam percakapan atau hubungan. Dalam komunikasi digital, istilah ini menggambarkan seseorang yang memutus komunikasi tanpa alasan yang jelas.	"Aku gak ngerti kenapa dia tiba-tiba <i>ghosting</i> setelah beberapa minggu kita sering ngobrol"
28	<i>Ick</i>	Ekspresi jijik terhadap sesuatu yang tidak menyenangkan. Dalam konteks digital, ini digunakan untuk menunjukkan ketidaksukaan mendalam terhadap perilaku atau tindakan tertentu.	"Aduh, kamu lihat fian mengorek hidungnya ? itu benar-benar menjijikan!"
29	<i>Lit</i>	Menggambarkan sesuatu yang sangat menarik atau mengesankan. Istilah ini dalam komunikasi digital sering digunakan untuk menunjukkan	"Pertanya tadi malam benar-benar <i>lit</i> , semua orang bersenang-senang!"

		suasana yang menyenangkan atau penuh energi.	
30	Low-vibrational	Mengacu pada sesuatu yang dianggap negatif atau menurunkan suasana hati. Dalam komunikasi digital, ini digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang menimbulkan energi negatif atau suasana buruk.	"Kayanya makanan ini <i>low vibrational</i> deh, ngga sehat banget."
31	Mid	Sesuatu yang biasa-biasa saja atau rata-rata. Dalam konteks digital, istilah ini digunakan untuk menilai sesuatu yang tidak memenuhi ekspektasi atau kurang mengesankan.	"Film yang baru rilis itu ternyata <i>Mid</i> , tidak seburuk itu tapi juga tidak istimewa"
32	Mood	Mewakili keadaan emosional saat ini. Dalam komunikasi digital, istilah ini sering digunakan untuk mengekspresikan perasaan yang sedang dialami atau untuk menyatakan keterkaitan emosional dengan sesuatu.	"Lihat fotonya duduk di pantai dengan kopi, itu <i>mood</i> aku banget hari ini"
33	Peep	Mengamati atau memperhatikan sesuatu, terutama gosip. Dalam komunikasi digital, istilah ini digunakan untuk menunjukkan minat terhadap sesuatu yang sedang terjadi, terutama hal-hal yang menarik perhatian.	"Coba <i>peep</i> desain baju baruku, menurutmu gimana?"
34	Salty	Kesal atau marah karena sesuatu yang kecil atau sepele. Dalam komunikasi digital, istilah ini digunakan untuk menggambarkan seseorang yang terlalu sensitif atau tersinggung terhadap hal kecil.	"Dia masih <i>salty</i> karena kalah dalam pertandingan kemarin"
35	Slay	Melakukan sesuatu dengan sangat baik atau mengungguli. Dalam komunikasi digital, ini adalah pujian yang menunjukkan bahwa seseorang telah mencapai sesuatu dengan sukses atau hebat.	"Kamu benar-benar <i>slay</i> dengan gaun itu, terlihat sangat menawan!"

Penggunaan istilah-istilah bahasa gaul oleh Gen Alpha dalam konteks komunikasi digital mencerminkan ekspresi kepribadian, gaya hidup, dan interaksi sosial mereka. Banyak dari istilah ini digunakan untuk menunjukkan status, mengomentari perilaku, atau mengekspresikan emosi dalam lingkungan yang sering kali cepat berubah di media sosial. Istilah-istilah ini juga mencerminkan pentingnya humor, kreativitas, dan dinamika komunitas dalam cara mereka berkomunikasi dan terhubung satu sama lain.

2. Proses pembentukan dan penyebaran bahasa gaul oleh Gen Alpha melalui media sosial.

Berikut adalah analisis mengenai bagaimana istilah-istilah bahasa gaul di kalangan Gen Alpha muncul melalui proses adaptasi, kreativitas, atau peniruan.

- a. **Adaptasi:** Istilah yang berasal dari konsep atau kata yang sudah ada dan diadaptasi dengan makna baru dalam konteks digital

No	Kata	Penggunaan
1	GOAT (Greatest of All Time)	Istilah ini awalnya digunakan di dunia olahraga untuk menyebut atlet terbaik, dan kemudian diadaptasi untuk merujuk pada orang yang sangat berprestasi di berbagai bidang
2	Bet	Merupakan adaptasi dari frasa "You bet", yang berarti kesepakatan atau konfirmasi dalam percakapan.
3	Cap/No Cap	Berasal dari bahasa percakapan yang berarti membual atau berbohong, dan "No Cap" berarti tidak berbohong.
4	Ghosting	Istilah ini diadaptasi dari konsep menghilang secara tiba-tiba, kini digunakan untuk menyebut seseorang yang tiba-tiba menghentikan komunikasi tanpa penjelasan.
5	Glow up	Adaptasi dari konsep perubahan fisik atau peningkatan dalam penampilan dan status.
6	Mood	Istilah yang sudah ada tetapi kini sering digunakan di media sosial untuk menyatakan perasaan atau suasana hati saat ini.
7	Salty	Berasal dari bahasa sehari-hari yang berarti kesal atau marah karena sesuatu yang sepele, kemudian populer di media sosial.

- b. Kreativitas: Istilah yang merupakan hasil dari kreativitas dalam berbahasa, sering kali muncul sebagai kata atau frasa baru

No	Kata	Penggunaan
1	<i>Sigma</i>	Istilah yang kreatif untuk menggambarkan tipe kepribadian dominan dan independen, berbeda dengan konsep "alpha".
2	<i>Rizz</i>	Kreatif sebagai singkatan dari charisma, merujuk pada kemampuan memikat atau menggoda seseorang.
3	<i>Skibidi</i>	Istilah ini muncul dari tren musik dan video, namun diubah dengan makna baru untuk menggambarkan sesuatu yang jahat atau negatif.
4	<i>Looksmax mogger</i>	Kombinasi kreatif untuk menyebut seseorang yang telah mencapai potensi maksimal dalam penampilan fisik.
5	<i>Gyatt</i>	Istilah baru yang menunjukkan kegembiraan, terkejut, atau kekaguman yang kuat.
6	<i>Ate</i>	Istilah kreatif untuk menggambarkan seseorang atau sesuatu yang berhasil dengan sangat baik.
7	<i>Bop</i>	Kreatif digunakan untuk merujuk pada lagu yang menarik dan menyenangkan.
8	<i>Cheugy</i>	Istilah baru yang muncul secara kreatif untuk menyebut sesuatu yang ketinggalan zaman atau tidak lagi modis.
9	<i>Delulu</i>	Kreatif digunakan untuk menggambarkan seseorang yang mengalami delusi atau harapan yang tidak realistis.
10	<i>Drip</i>	Istilah kreatif yang merujuk pada selera gaya yang keren atau modis.
11	<i>Extra</i>	Menunjukkan seseorang yang bersikap berlebihan atau dramatis.
12	<i>Finna</i>	Bentuk singkat dari "fixing to", yang digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang akan melakukan sesuatu.
13	<i>Fire</i>	Istilah yang digunakan secara kreatif untuk menggambarkan sesuatu yang luar biasa atau mengesankan.
14	<i>Flex</i>	Kreatif digunakan untuk menyebut tindakan membanggakan atau memamerkan harta benda atau prestasi.
15	<i>Ick</i>	Istilah baru untuk menggambarkan perasaan jijik atau ketidaknyamanan terhadap sesuatu yang tidak menyenangkan.

- c. Peniruan: Istilah yang muncul dari tren viral, meme, atau tren media sosial yang kemudian ditiru oleh banyak pengguna.

No	Kata	Penggunaan
1	<i>Ohio (Only in Ohio)</i>	Istilah ini berasal dari meme yang viral tentang hal-hal aneh yang dianggap hanya terjadi di Ohio.
2	<i>Fanum tax</i>	Berasal dari tren meme yang bercanda tentang mengambil sesuatu milik orang lain.
3	<i>Bussin</i>	Istilah yang viral untuk menggambarkan sesuatu yang sangat enak, terutama terkait makanan.
4	<i>Lore</i>	Muncul dari tren narasi atau pengetahuan tentang suatu topik, terutama di komunitas online.
5	<i>Basic</i>	Istilah yang digunakan secara luas untuk menyebut sesuatu yang terlalu umum atau kurang orisinalitas, sering kali dalam konteks tren mode.
6	<i>Cringe</i>	Popularitas istilah ini meningkat dengan media sosial untuk menggambarkan perasaan malu atau tidak nyaman terhadap sesuatu yang canggung.
7	<i>Slay</i>	Istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan seseorang yang sangat berhasil atau unggul, dan menyebar melalui tren di media sosial.
8	<i>Lit</i>	Istilah yang telah menyebar luas di media sosial untuk menyebut sesuatu yang sangat menarik atau mengesankan.
9	<i>Low-vibrational</i>	Frasa yang dipopulerkan oleh tren online untuk merujuk pada sesuatu yang dianggap negatif atau menurunkan suasana hati.

Berdasarkan analisis ini, istilah-istilah bahasa gaul di kalangan Gen Alpha muncul melalui adaptasi (7 istilah), kreativitas (15 istilah), dan peniruan (9 istilah). Sebagian besar istilah dihasilkan melalui kreativitas, yang mencerminkan dinamika sosial dan gaya hidup Gen Alpha yang inovatif dan terbuka terhadap eksplorasi bahasa baru. Peniruan dan adaptasi juga memainkan peran penting dalam menyebarluaskan dan memperkuat istilah-istilah ini di media sosial.

3. Peran media sosial dalam mempercepat perubahan dan penyebaran bahasa gaul di era Society 5.0.

Media sosial memainkan peran sentral dalam mempercepat perubahan dan penyebaran bahasa gaul di era Society 5.0. Platform seperti TikTok, Instagram, Twitter, dan Snapchat menjadi ruang bagi generasi muda, terutama Gen Alpha, untuk menciptakan, mengadopsi, dan menyebarkan istilah-istilah baru secara massal dalam waktu yang sangat singkat.

Pertama, media sosial memungkinkan bahasa gaul berkembang secara organik. Gen Alpha, yang tumbuh di era digital, sering kali menggunakan platform ini untuk berbagi tren baru, menciptakan meme, atau mengekspresikan diri mereka melalui berbagai istilah gaul. Algoritma platform sosial yang mendukung konten viral memungkinkan satu istilah yang sebelumnya hanya dikenal oleh segelintir orang, dapat diakses dan dipakai oleh jutaan orang di seluruh dunia dalam hitungan hari atau bahkan jam.

Kedua, media sosial mendorong terjadinya perubahan bahasa yang dinamis. Melalui komentar, postingan, video, dan cerita, istilah baru dengan cepat berkembang dan berubah makna tergantung pada konteks penggunaan oleh berbagai kelompok. Sebuah istilah yang mungkin awalnya populer di kalangan komunitas tertentu dapat mengalami perluasan makna atau justru penurunan popularitas seiring dengan penyebaran massal di berbagai platform.

Selain itu, media sosial menghapus batasan geografis dan demografis, sehingga memungkinkan penyebaran bahasa gaul lintas budaya. Istilah-istilah yang muncul di satu negara atau komunitas kecil bisa dengan mudah diakses oleh individu dari latar belakang berbeda di belahan dunia lain, yang kemudian mengadaptasinya sesuai dengan konteks budaya mereka. Dengan cara ini, bahasa gaul menjadi lebih inklusif dan fleksibel, namun tetap mencerminkan identitas budaya di era Society 5.0.

Kecepatan penyebaran bahasa di media sosial juga dipicu oleh adanya fitur real-time, seperti siaran langsung atau konten yang diposting secara instan. Hal ini memberikan ruang bagi interaksi langsung antara pengguna, yang mempercepat adopsi dan adaptasi istilah baru. Misalnya, saat seorang influencer populer menggunakan istilah baru di siaran langsung, ribuan penontonnya dapat segera meniru atau menyebarkan istilah tersebut ke lingkaran sosial mereka sendiri.

Tidak hanya itu, media sosial memfasilitasi terbentuknya komunitas-komunitas digital yang mengadopsi istilah-istilah bahasa gaul sebagai penanda identitas. Komunitas-komunitas ini kemudian menjadi pusat produksi dan distribusi bahasa gaul baru, di mana anggotanya saling memvalidasi istilah yang mereka gunakan dan menjadikannya populer di luar komunitas tersebut. Ini mempercepat proses pengukuhan istilah baru sebagai bagian dari bahasa sehari-hari.

Dalam konteks Society 5.0, yang mengintegrasikan teknologi digital dan kecerdasan buatan (AI) dengan kehidupan manusia, media sosial juga menggunakan teknologi AI untuk mempelajari tren bahasa dan mendorong konten yang relevan ke audiens yang lebih luas. Algoritma ini mempercepat penyebaran istilah-istilah baru dengan mengenali pola penggunaan yang sedang naik daun, lalu menyarankan konten serupa kepada pengguna lainnya, memperluas jangkauan istilah-istilah tersebut. Secara keseluruhan, media sosial tidak hanya berperan sebagai platform komunikasi, tetapi juga sebagai katalisator utama dalam perubahan, inovasi, dan penyebaran bahasa gaul di kalangan Gen Alpha di era Society 5.0.

Memahami bahasa sebagai cerminan dari identitas sosial dan budaya di era Society 5.0 melibatkan analisis mendalam terhadap bagaimana bahasa gaul yang digunakan oleh Gen Alpha mencerminkan dinamika sosial dan budaya mereka. Berdasarkan bahasa yang digunakan oleh Gen Alpha dan analisis sebelumnya, berikut adalah beberapa cara untuk memahami bahasa sebagai cerminan identitas sosial dan budaya:

1. Bahasa sebagai Ekspresi Identitas Kelompok

Bahasa gaul yang digunakan oleh Gen Alpha, seperti istilah-istilah bahasa gaul yang muncul di media sosial, berfungsi sebagai alat untuk membangun dan mengungkapkan identitas kelompok. Misalnya, penggunaan istilah seperti "Sigma" atau "Rizz" menunjukkan cara Gen Alpha membedakan diri mereka dari generasi sebelumnya dan menciptakan simbol-simbol yang mengidentifikasi mereka sebagai bagian dari komunitas digital tertentu. Istilah-istilah ini bukan hanya mencerminkan karakteristik individu tetapi juga menunjukkan afiliasi mereka dengan kelompok sosial yang lebih luas.

2. Dinamika Sosial dalam Komunikasi Digital

Media sosial memainkan peran krusial dalam mempercepat penyebaran bahasa dan budaya. Platform-platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube memungkinkan Gen Alpha untuk berbagi dan menyebarkan istilah gaul secara cepat dan luas. Fenomena ini mencerminkan bagaimana teknologi digital mengubah cara bahasa berkembang dan beradaptasi. Misalnya, istilah "Skibidi" atau "Cheugy" mungkin lahir dari interaksi dalam konteks tertentu di media sosial dan kemudian menyebar sebagai bagian dari tren global yang lebih luas.

3. Perubahan Konteks Sosial dan Budaya

Bahasa gaul Gen Alpha menunjukkan respons mereka terhadap perubahan sosial dan budaya di sekitar mereka. Istilah seperti "Glow up" dan "Drip" menggambarkan perubahan signifikan dalam penampilan dan gaya hidup, mencerminkan nilai-nilai estetika dan aspirasi pribadi dalam konteks budaya digital. Penggunaan bahasa ini dapat dilihat sebagai respons terhadap pengaruh budaya populer dan standar sosial yang berkembang di era digital.

4. Bahasa sebagai Cerminan Teknologi dan Media

Teori media dan komunikasi menunjukkan bahwa teknologi dan media memiliki dampak besar pada bahasa. Gen Alpha, yang tumbuh dalam lingkungan digital, menggunakan bahasa gaul sebagai cara untuk beradaptasi dengan dan mengekspresikan pengalaman mereka dalam konteks media sosial. Istilah-istilah bahasa gaul ini mencerminkan bagaimana mereka menavigasi dan berinteraksi dengan teknologi, serta bagaimana mereka menciptakan makna dalam komunikasi digital yang cepat dan dinamis.

5. Interaksi antara Bahasa dan Identitas Sosial

Bahasa gaul tidak hanya mencerminkan identitas sosial tetapi juga berfungsi untuk memperkuatnya. Penggunaan istilah bahasa gaul yang spesifik membantu Gen Alpha menegaskan keanggotaan mereka dalam kelompok tertentu dan memperlihatkan perbedaan mereka dari kelompok lain. Misalnya, penggunaan istilah "Fanum tax" dalam konteks meme menunjukkan cara mereka bermain dengan konsep budaya populer dan membentuk identitas yang unik di dalam komunitas online.

Dengan demikian, memahami bahasa sebagai cerminan dari identitas sosial dan budaya di era Society 5.0 melibatkan analisis bagaimana bahasa gaul berfungsi dalam komunikasi digital untuk mengekspresikan, membangun, dan mempertahankan identitas kelompok dan individu. Bahasa gaul mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang terus berubah dalam konteks teknologi dan media yang berkembang pesat.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah-istilah bahasa gaul yang digunakan oleh Gen Alpha dalam komunikasi digital mencerminkan kreativitas bahasa yang berkembang secara dinamis. Istilah-istilah ini muncul melalui berbagai proses, seperti adaptasi dari bahasa asing, kreativitas kolektif komunitas digital, dan peniruan dari tren populer yang viral di media sosial. Tidak hanya berfungsi untuk komunikasi sehari-hari, istilah-istilah ini juga digunakan oleh Gen Alpha untuk mengekspresikan identitas sosial, gaya hidup, dan keunikan mereka dalam komunitas digital.

Penyebaran istilah-istilah bahasa gaul ini sangat dipengaruhi oleh peran media sosial. Platform seperti TikTok, Instagram, dan Twitter menjadi ruang interaksi sosial yang mempercepat penyebaran bahasa baru melalui mekanisme viralitas, penggunaan hashtag, dan konten tren. Hal ini memungkinkan istilah-istilah tersebut untuk menyebar dengan cepat di kalangan komunitas online, melintasi batas geografis dan budaya. Peran penting media sosial dalam penyebaran bahasa gaul ini menunjukkan betapa teknologi mempercepat evolusi bahasa modern, terutama dalam kehidupan sehari-hari generasi muda.

Gen Alpha, yang lahir dan tumbuh di era digital, sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang pesat. Mereka berkomunikasi menggunakan bahasa gaul yang mudah dimengerti dalam komunitas tertentu, memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara lebih eksklusif dengan teman-teman sebaya. Bahasa gaul ini semakin populer karena dianggap lebih praktis dan memiliki nuansa kekinian yang sesuai dengan gaya hidup digital mereka.

Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai dinamika pembentukan dan penyebaran bahasa gaul di kalangan Gen Alpha. Bahasa gaul ini tidak hanya mencerminkan perkembangan teknologi, tetapi juga perubahan sosial dalam budaya digital. Hal ini memungkinkan para peneliti, pendidik, dan ahli bahasa untuk memahami lebih baik bagaimana bahasa terus berubah dan bagaimana media sosial mempengaruhi pola komunikasi di masyarakat modern. Penelitian ini juga relevan dalam konteks sosiolinguistik dan pendidikan bahasa. Istilah-istilah gaul yang berkembang di media sosial dapat mempengaruhi bahasa formal yang digunakan oleh generasi muda. Dengan pemahaman ini, metode pembelajaran bahasa yang lebih relevan dan sesuai dengan konteks sosial serta digital masa kini dapat dikembangkan untuk membantu generasi muda beradaptasi dengan perubahan bahasa yang cepat.

Referensi

- Adam, S. (2015). Development of Indonesian Era of Information and Communication Technology. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 3(2), 152-158. <https://doi.org/10.31813/gramatika/3.2.2015.30.152--158>
- Anwar, F. (2022). Generasi Alpha: Tantangan dan kesiapan guru bimbingan konseling dalam menghadapinya. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.22373/taujih.v5i2.16093>

- Ayu, I. W., Zulkarnaen, Z., & Fitriyanto, S. (2022). BUDAYA DIGITAL DALAM TRANSFORMASI DIGITAL MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal*, 5(1), 20–25. <https://doi.org/10.58406/jpml.v5i1.922>
- Aziza, S. N. (2023). Pergeseran makna dalam penggunaan bahasa gaul di sosial media Instagram (Kajian makna eufemisme dan disfemisme). *Semantiks Prasasti 2023: Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra SEMANTIKS*, Universitas Sebelas Maret. <https://atlantis-press.com/proceedings/prasasti-23>
- Cahaya Sakti, B., & Yulianto, M. (2018). PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI REMAJA. *Interaksi Online*, 6(4), 490-501. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/21950>
- Ertika, R., Chandra W., D. E., & Diani, I. (2019). RAGAM BAHASA GAUL KALANGAN REMAJA DI KOTA BENGKULU. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(1), 84–91. <https://doi.org/10.33369/jik.v3i1.7349>
- Hilaliyah, H. (2010). Maraknya penggunaan bahasa gaul di kalangan pelajar Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Deiksis*, 2(1). <https://doi.org/10.30998/deiksis.v2i01.391>
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- O., Angelita, T., & Ginanjar, B. (2023). Pergeseran makna kata cabut dan ambyar dalam bahasa Indonesia. *Aksara, Jurnal Bahasa dan Sastra*, 24(1), 27-39. <http://dx.doi.org/10.23960%2Faksara%2Fv24i1.pp27-39>
- Rosmayati, S., Maulana, A., & Gunadi, T. (2024). Peluang Dan Tantangan Ekonomi Bisnis Dan Kesehatan Di Era Society 5.0. *Competition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 15(1), 113–130. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v15i1.4124>
- Sari, N. P. (2024). Pola komunikasi mahasiswa pengguna bahasa gaul jaman now: Studi etnografi komunikasi pada mahasiswa FISIP Universitas Bengkulu. *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, 8 (2), 156–163. <https://doi.org/10.33369/jkaganga.8.2.156-163>
- Sari, O. V., & Abidin, S. (2024). Konstruksi bentuk-bentuk komunikasi dan identitas diri konten kreator Dio Prayogi pada media sosial TikTok dalam dunia virtual. *Scientia Journal*, 6(2). <https://doi.org/10.33884/scientiajournal.v6i2.8377>
- Sofyaningrum, R., & Hidayah, N. L. (2023). Membidik Masa Depan Bahasa Di Era Society 5.0; Kajian Pemertahanan Bahasa. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 5(2), 190–211. <https://doi.org/10.15642/suluk.2023.5.2.190-211>
- Sofyaningrum, R., Azizah, R. N., Rofiqoh, R., & Hidayah, N. L. (2024). Transformasi bahasa di era Society 5.0: Bahasa gaul dan pemertahanan bahasa. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 19(1). <https://doi.org/10.26499/loa.v19i1.7226>